



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 9439-9449

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Dinasti Fatimiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam di Mesir

Muslim Lyadi^{1✉}, Ellya Roza²

Program Magister Manajemen Peradaban Islam, Fakultas Pascasarjana,
UIN Sultan Syarif Kasim Islam Riau, Indonesia

Email: muslimlyadi@gmail.com[✉]

Abstrak

Pembahasan dalam artikel ini mengupas tentang pengaruh Dinasti Fatimiyah terhadap perkembangan Peradaban Islam di Mesir. Kebaruan dari penelitian ini adalah ruang lingkup penelitian yang berfokus pada perkembangan Peradaban dan budaya yang digunakannya. Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dengan metode secara studi kepustakaan yang memperoleh data melalui bacaan yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas, seperti buku, majalah, jurnal, dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Fatimiyah termasuk Dinasti Syi'ah yang didirikan oleh Ubaidillah Al-Mahdi. Dinasti ini berkuasa dari tahun 909 M sampai dengan tahun 1171 M, atas dasar legitimasi klaim keturunan Nabi lewat Fahtimah dan Ali bin Abi Thalib dari Ismail anak Jafar Sidik. Dinasti ini didirikan sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Bagdad, yaitu Bani Abbasiyah. Wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah meliputi Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Pada masa Dinasti Fatimiyah, lembaga peradaban yang digunakan sebagai basis pengembangan peradaban terdiri dari; Masjid, Istana, Perpustakaan, Dar al-'Ilm atau biasa disebut Jamiah Ilmiah Akademi (lembaga riset) dan Al Azhar. Universitas Al-azhar merupakan lembaga peradaban tinggi, sekaligus menjadi bukti sejarah peradaban Dinasti Fatimiyah dalam pengembangan peradaban, dan sampai sekarang menjadi kiblat peradaban yang bernuansa Islam. Alasan keberadaan Al Azhar sebagai Univeritas yang terkait erat dengan perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Fatimiyah, antara lain: Pertama Sistem Pembelajaran di Al Azhar Kedua Kurikulum pembelajaran Al – Azhar, dan ketiga Peran Al Azhar Dalam Produksi Ulama.

Kata kunci : *Dinasti Fatimiyah, Peradaban Islam, Al Azhar*

Abstract

The discussion in this article explores the influence of the Fatimid Dynasty on the development of Islamic Education in Egypt. The novelty of this study is the scope of research that focuses on educational institutions and the systems they use. The research approach carried out by researchers is by historical review and literature study methods that obtain data through readings related to the research discussed, such as books, magazines, journals, and others. The results showed that the Fatimid Dynasty included the Shi'a Dynasty founded by Ubaidillah Al-Mahdi. This dynasty ruled from 909 AD to 1171 AD, on the basis of the legitimacy of the Prophet's claim to descent through Fahtimah and Ali ibn Abi Talib from Ismail son of Jafar Sidik. This dynasty was founded as a counterpoint to the rulers of the Muslim world at that time centered in Baghdad, namely the Abbasids. The territory of the Fatimid Dynasty included North Africa, Egypt, and Syria. During the Fatimid Dynasty, educational institutions used as a base for educational development consisted of; Mosques, Palaces, Libraries, Dar al-'Ilm or commonly called Jamiah Ilmiah Akademi (research institute) and Al Azhar. Al-Azhar University is an institution of higher education, as well as evidence of the history of the Fatimid Dynasty civilization in the development of education, and until now it has become a mecca of education with Islamic nuances. The reasons for the existence of Al Azhar as a University that is closely related to the development of Islamic education during the Fatimid Dynasty, among others: First Learning System in Al Azhar Second Al-Azhar learning curriculum, and third Role of Al Azhar in the production of scholars.

Keyword: Fatimid Dynasty, Islamic Education, Al Azhar

PENDAHULUAN

Sepeninggal Rasulullah saw wafat, maka umat Islam dipimpin oleh khalifah yakni khalifah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar ibn al-Khattab, Usman ibn Affan dan yang terakhir khalifah Ali ibn Abi Thalib, keempatnya dikenal khulafaurrasyidin. Selanjutnya babak kehidupan umat Islam bergulir dalam satu rangkaian sejarah satu dinasti kedinasti lainnya, dari kota ke kota lainnya, hingga dari faham ke faham lainnya. Pondasi khusus yang telah ditorehkan oleh Peradaban Islam menjadikannya berdiri di atas fondasi yang tiada duanya, menawarkan banyak petunjuk. Setiap petunjuk memainkan peran dalam pertumbuhan. Keistimewaan dan nilai juga berdampak pada perhitungan peradaban-peradaban tersebut, dengan segala macam perbedaan yang berharga, perubahan, dan interpretasi yang jelas dari peradaban-peradaban sebelumnya.

Ada tipe orang yang menisbatkan peradaban dengan bangunan masjid-masjid, candi-candi, gedung-gedung, dan sebagainya. Ada pula yang menekankan pada ilmu pengetahuan rasional-empiris saja dan ada pula yang hanya menekankan pada agama saja atau agama dan ilmu pengetahuan sekaligus. Namun, jika ditelusuri lebih mendalam sejarah peradaban Islam itu sejatinya merupakan kombinasi dari aktivitas ibadah kepada Allah dan hidup bermasyarakat dalam sistem kehidupan yang diatur oleh syariat Islam. Pengertian itu terintegrasi dalam trilogi iman, ilmu, dan amal yang tidak hanya memancarkan ilmu pengetahuan yang sangat luas, tapi juga menghasilkan amal-amal yang sangat tinggi dan bermanfaat bagi umat manusia. Itu semua merupakan pancaran dari din yang sempurna, dan oleh sebab itu terminologi yang

paling tepat untuk menggambarkan peradaban Islam yang eksklusif adalah tamadun.

Khazanah peradaban Islam menjadi suatu yang sangat penting untuk ditelusuri seluk beluknya. Inilah yang membuat Islam bersinar di mana-mana termasuk negara Mesir salah satunya yang pernah diperintah oleh Dinasti Fathimiyah. Bahkan Mesir sebagai kota Islam pun bisa mencapai kejayaan dan kemegahannya. Maka tinta sejarah mencatat peradaban Islam yang diperintah Dinasti Fatimiyah sebagai salah satu dinasti Islam pada abad ke-10 telah mencapai prestasi gemilang dalam sejarah peradaban Islam.

Abdullah al-Hajjaj, mengatakan bahwa Mesir merupakan salah-satu kawasan yang berada di Afrika Utara. Afrika Utara adalah daerah yang sangat penting bagi penyebaran agama Islam di daratan Eropa. Ia menjadi pintu utama masuknya Islam ke wilayah yang selama berabad-abad berada di bawah kekuasaan Kristen sekaligus "benteng pertahanan" Islam untuk wilayah tersebut. Istilah Mesir diambil dari seseorang yang bernama Mishr Ibn Mihsrayim Ibn Ham Ibn Nuh as. Sejak Rasulullah masih hidup, Mesir sudah menjalin hubungan baik dengan Rasulullah. Salah satu bukti hal tersebut adalah istrinya sendiri yang bernama Maria al-Qibthiyah, seorang yang berasal dari Mesir.

Kemenangan Islam di Mesir menjadi sesuatu yang patut untuk dibanggakan, sebab telah menjadi kiblat pengetahuan bagi negara-negara lainnya. Upaya untuk menelusuri sejarah peradaban Islam dapat menstimulasi kondisi peradaban Islam. Awal terbentuknya dinasti Fatimiyyah yang didirikan oleh Ubaidillah al-Mahdi tercatat berkuasa pada tahun 909 Masehi, sampai masa berakhirnya yakni tahun 1171 Masehi. Dalam kajian dari sisi periodisasi sejarahnya, dinasti Fatimiyah termasuk dalam klasifikasi sejarah klasik (650-1250). Hal ini sejalan dengan klasifikasi sejarah yang dikaji oleh Harun Nasution bahwa sejarah Islam terbagi dalam tiga macam periode; klasik (650-1250); pertengahan (1250-1800), dan modern (1800- sekarang)

Abudin Nata mengatakan dinasti Fatimiyah adalah pembahasan yang menarik, karena kerajaan ini membangun Universitas Al-Azhar, yang memiliki peranan besar dalam mengenalkan umat Islam pada ilmu pengetahuan. Masa kegemilangan Dinasti Fatimiyah ditandai dengan berpindahnya pusat pemerintahan ke Kairo yang awal mulanya berdomisili di Tunis setelah berhasil mengusai Mesir pada tahun 969 M. Pada saat itu berdirilah berbagai institusi peradaban di antaranya, Universitas Al-Azhar dan Darul Al-Hikmah yang menjadi pusat peradaban dan pengembangan ilmu-ilmu ke Islaman. Peradaban Islam berkembang dengan pesat dan maju. Bahkan bukan hanya dalam bidang peradaban Islam, peradaban Islam dari segala aspeknya pun turut berkembang di masa ini.

Komaruddin Hidayat juga mengatakan bahwa mendalami tentang Mesir khususnya aspek peradaban, menjadi sangat menarik disebabkan kompleksitas yang terjadi di negara ini. Dengan tradisi keilmuannya yang kuat, Mesir menjadi salah satu poros dan kiblat para pencari ilmu dari berbagai penjuru dunia Islam, tidak terkecuali Indonesia. Selama beberapa dekade sejak pertumbuhannya, sistem peradaban Islam di Indonesia terutama peradaban tinggi nyaris

merupakan copy paste dari Universitas Al-Azhar Cairo, icon utama peradaban Islam yang terdepan dan tertua di Timur Tengah.

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk memaparkan analisis yang fokus membahas terhadap perkembangan peradaban Islam pada masa dinasti Fatimiyyah di mesir sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan terhadap sejarah peradaban Islam di dunia.

METEODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian kepustakaan (Library Research) yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji dengan langkah-langkah operasional, mengumpulkan, membaca, meneliti, menganalisis, menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari data-data yang bersifat informasi yang sesuai dengan pembahasan. Menurut Zed dalam studi Pustaka ada empat tahapan yang perlu dilakukan pertama menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, kedua menyiapkan bibliografi kerja, ketiga mengorganisasikan waktu dan keempat membaca serta mencatat bahan penelitian.

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang berbasis studi Pustaka (library research) dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Penelitian Kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Karakteristik dari Penelitian Kualitatif adalah: Pertama, Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Kedua, Penelitian kualitatif lebih bersikap deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Ketiga, Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome. Keempat, Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, dan Kelima, penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Sugiyono mengatakan langkah-langkah penelitian kualitatif yaitu: menentukan masalah pada penelitian, menentukan pembatasan masalah pada penelitian, menetapkan focus dan subfokus penelitian, pengumpulan data, pengolahan dan pemaknaan data, pemunculan teori, dan pelaporan hasil penelitian.

Jadi penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Dinasti Fatimiyah Di Mesir

Muhammad Lupidus mengatakan bahwa berdirinya dinasti Fatimiyah bermula dari masa menjelang akhir abad ke-10 M, pada saat dinasti Abbasiyah di Baghdad mulai melemah dan daerah kekuasaannya yang luas tidak terkoordinasikan lagi, kondisi seperti ini telah membuka peluang bagi dinasti-dinasti kecil di daerah-daerah, terutama yang gubernur dan sultannya memiliki tentara sendiri, kondisi Abbasiyah ini juga menyulut timbulnya pemberontakan dari kelompok yang selama ini merasa tertindas serta membuka bagi kelompok Syi'ah untuk melakukan kegiatan politik.

Samsul Munir mengatakan salah satu dari dinasti yang melepaskan diri dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah yaitu dinasti Fatimiyah. Ubaidillah Al Mahdi merupakan pelopor yang memiliki andil besar terkait berdirinya Dinasti Fatimiyah pada tahun 909 M. Dinasti Fatimiyah adalah Dinasti Syi'ah yang berkuasa dari tahun 909 M sampai dengan tahun 1171 M, atas dasar legitimasi klaim keturunan Nabi lewat Fahtimah dan Ali bin Abi Thalib dari Ismail anak Jafar Sidik, keturunan keenam dari Ali bin Abi Thalib. Dinasti ini didirikan sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Bagdad, yaitu Bani Abbasiyah. Wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah meliputi Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Berdirinya Dinasti Fatimiyah dilatarbelakangi oleh melemahnya Dinasti Abbasiyah.

Usman latif pada perkembangan historinya, golongan Syi'ah selalu menjadi golongan marginal, baik pada kekuasaan Dinasti Umayyah maupun Dinasti Abbasiyah, walaupun tatkala Dinasti Abbasiyah berjuang dan berhasil mengambil alih kekuasaan dari Dinasti Umayyah yang pada saat itu mempunyai andil besar. Tahun 172 H/789M berdiri Dinasti Idrisiyah yang didirikan oleh Muhammad ibn Idris ibn Abdillah di Maroko. Dinasti Idrisiyah berkuasa sampai tahun 314H/926M.

Dinasti Fatimiyah sebagaimana dinasti Abbasiyah mengklaim sebagai pemerintah yang sebenarnya, klaim ini dikembangkan pada peradaban mereka, Abdullah al- Mahdi tercatat dalam sejarah sebagai pendiri dinasti Fatimiyah, yang merupakan cucu Ismail Ja'far al- Shadiq, setelah kematian imam Ja'far al- Sadiq, Syi'ah terpecah dua cabang, pertama meyakini Musa al- Kazim sebagai imam ketujuh pengganti imam Ja'far sedang cabang yang kedua mempercayai Ismail ibn Muhammad al- Maktu sebagai imam Syi'ah ketujuh. Dinasti Fatimiyah merupakan khalifah beraliran syi'ah yang berkuasa di Mesir tahun 297/ 909 M sampai 567/ 1171 M selama lebih kurang 262 tahun. Para penguasa yang pernah berkuasa adalah:

1. Ubaidillah al- Mahdi 297-322 H/ 909-934 M
2. Al- Qaim 322- 334 H/ 934- 946 M
3. Al- Mansur 334- 341 H/ 946- 953 M
4. Al- Mu'iz 341- 365 H/ 953- 975 M
5. Al- Aziz 365- 386 H/ 975/996 M

6. Al- Hakim 386- 411 H/ 996- 1021 M
7. Al- Amir 495- 525 H/ 1101- 1130 M
8. Al- Hafiz 525- 544 H/ 1130- 1149 M
9. Az- Zafir 544- 549 H/ 1149- 1154 M
10. Al- Faiz 549- 555 H/ 1154- 1160 M
11. Al- 'Adid 555- 567 H/ 1160- 1171 M

Fatimiyah, terutama di Mesir, memiliki kekuatan yang sangat besar mulai tahun 909 M, menaklukkan wilayah strategis yang luas sendirian dan menikmati reputasi. Penjualan Fatimiyah Mekkah, Madinah, dan Jeru ditaklukkan oleh Dinasti Iksidiyah, sehingga otomatis ketiga kota suci itu jatuh ke tangan kerajaan Fatimah. Setelah itu, mereka menjadikan Kairo sebagai ibu kota khalifah. Saat ini, Abbasiyah mengendalikan sekte Syiah di Mesir dan kawasan kota suci.

Menurut Shaleh untuk bersaing dengan Bani Abbasiyah, para pedagang dunia Islam dengan basis di Bagdad, maka didirikanlah Dinasti Fatimiyah. Tanah yang diperintah oleh dinasti Fatimiyah berada di Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Runtuhnya Dinasti Abbasiyah menyebabkan berdirinya Dinasti Fatimiyah. Dinasti ini mencapai puncak kekuasaannya di bawah khalifah Al-Aziz setelah jatuhnya Dinasti Fatimiyah. Dengan dibangunnya Masjid Al-Azhar yang kini dikenal dengan Universitas Al Azhar dan digunakan untuk kajian dan pendalaman ilmu keislaman, kebudayaan pun ikut maju. Ketika Al Adid, khalifah terakhir dari dinasti Fatimiyah, jatuh sakit, dinasti tersebut berakhir. Kekacauan terjadi akibat penyakit dinasti Fatimiyah. Perekonomian negara menderita akibat konflik Muslim, kerusuhan politik, dan bahaya ekonomi dari Yerusalem dan kehadiran Tentara Salib di Kairo pada tahun 116. Pada tahun 116, Salahuddin mampu menaklukkannya meskipun terjadi kekacauan. Al-Ayubi pada tahun 1771. Meskipun kekacauan tersebut dapat di atasi oleh Salahuddin al-Ayyubi pada tahun 1771 M dengan memakzulkan (menurunkan) khlifah terakhir Dinasti Fatimiyah, kemudian mendirikan Dinasti Ayyubiah.

Perkembangan Peradaban Islam pada Masa Dinasti Fatimiyah

1. Bidang Ilmu Pengetahuan

Pada masa Daulah Fathimiyah dalam bidang ilmu pengetahuan, Daulah ini menghasilkan kecepatan yang signifikan. Pengulasan dan peningkatan ilmu bukan hanya dihasilkan di al-Azhar, namun dijalankan oleh majelis-majelis lain, seperti Dar al-Hikmah, yang dibangun oleh Abu 'Ali Mansur bin al-'Aziz billah dikairo yang dikenal dengan panggilan al Hakim bi Amrillah, khalifah keenam (386- 411 H/996-1020 M). Dar al-Hikmah adalah salah satu akademi yang berisi dengan perpustakaan besar Dar al-'Ilm dengan kumpulan buku yang beragam jenisnya, hingga jutaan eksemplar. Dengan adanya lembaga-lembaga pengkajian ilmu yang dimodali oleh pemerintah, menjadikan keilmuan semakin berkembang

cepat.

2. Bidang Urusan Keagamaan

Disusun lembaga dakwah dan dipimpin oleh kepala dakwah yang sangat tendensius untuk kepentingan politik Syi'ah. Lembaga ini dalam struktur pemerintahan bertanggung jawab langsung kepada khalifah dengan tugas menyebarkan faham Syi'ah Isma'iliyah ke berbagai wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah serta menyusun materi pelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan melalui kurikulum-kurikulum yang ditetapkan oleh dinasti tersebut. Sedangkan diluar kekuasaan Dinasti Fatimiyah, dakwah ini dilakukan melalui hubungan dagang yang dibangun di daerah-daerah belahan timur, khususnya di samudera Hindia dan daerah-daerah lain di wilayah Afrika dan Eropa.

3. Ekonomi dan Perdagangan

Upaya pemerintah Fatimiyah terhadap kesejahteraan rakyat juga diwujudkan dengan stabilisasi harga komoditas. Kala itu Mesir kemudian menjadi pertukaran komoditas antara Asia juga Eropa. Selain produk pertanian, pendapatan pemerintah pun dihasilkan dari hasil penjualan dan bea cukai. Harga barang yang menjadi bahan pokok konsumsi massal sangat rendah, sehingga masyarakat sangat puas. Mesir mengalami kemakmuran ekonomi dan dinamisme budaya melebihi Irak dan wilayah lainnya. Hubungan perniagaan dengan masyarakat non-Muslim terjalin dengan aman, layaknya India dan negara yang ada di wilayah Mediterania Kristen.

4. Bidang Politik

Dilihat lebih jauh, sistem dan pola pemerintahan kekhalifahan Fatimiyah pada umumnya mirip dengan sistem pemerintahan Persia lama yang juga dipraktikkan pada masa Abbasiyah. Dalam Buku Pegangan Rakyat Mesir, al Qalkasyandi, membuat sketsa sistem militer dan pemerintahan Daulah Fatimiyah Mesir yang dibagi menjadi tiga; Amir, yang terdiri dari perwira tertinggi dan pengawal. khalifah; para perwira istana yang terdiri dari para ahli (pendeta) dan sida-sida; dan memimpin bagiannya masing-masing yang mempunyai nama yang beragam, semacam Hafizhiyah, Juyusyiyah, Sudaniyah, atau diberi nama oleh khalifah, wazir, atau suku.

5. Bidang Sosial

Saat Fatimiyah datang ke Mesir, penduduk setempat terdiri dari Qibti (Kristen) dan Ahlus Sunnah. Mereka hidup damai dan saling menghormati. Dapat dikatakan bahwa tidak ada konflik antar suku atau agama. Masyarakat memiliki tingkat sosialitas yang tinggi di dalam masyarakat. Masyarakat mesir di era Fathimiyah terdiri dari beberapa golongan, yaitu (1) Sunni dan Syi'ah, (2) orang-orang Afrika, (3) ahl Dhimmah, yang terdiri dari orang Yahudi dan Kristen. (4) orang Turki, dan (5) Kaum Sudan.

6. Bidang Seni

Kemajuan dalam bidang seni, bisa dilihat dari beberapa dekorasi dan Arsitektur Istana.

Kemajuan dalam konstruksi fisik benar-benar mengejutkan. Tanda-tanda kemajuan tersebut adalah banyaknya bangunan seperti balai pengobatan, penginapan, tempat beribadah, universitas serta jalan besar utama diperindah dengan lampu-lampu di sisi jalan. Khalifah Fatimiyah juga menyukai beragam seni begitupun seni bangunan (arsitektur). Ibukota dan kota-kota lainnya semakin indah dengan bangunan-bangunan mewah. Tanda kemajuan arsitektur di zaman Fatimiyyah terlihat dari berdirinya Masjid agung al-Azhar dan masjid agung al-Hakim. Khalifah juga bekerjasama dengan beberapa arsitek Romawi dalam penyelesaian tiga buah gerbang raksasa di Kairo, dan benteng-benteng di daerah perbatasan Bizantine. Semua ini adalah bagian dari peninggalan yang sangat bersejarah di pemerintahan Syi'ah, Mesir.

7. Bidang Administrasi dan Militer

Administrasi pemerintahan dinasti fathimiyah secara garis besar tidak berbeda dengan administrasi dinasti Abbasiyah. Khalifah menjabat sebagai kepala negara baik keduniaan maupun spritual. Khalifah berwenang mengangkat dan sekaligus menghentikan jabatan di bawahnya. Dalam bidang kemiliteran terdapat tiga jabatan pokok yaitu: (1) Amir yang terdiri pejabat-pejabat tinggi militer dan pengawal khalifah, (2) Petugas keamanan, dan (3) Berbagai resimen yang mana tugas mereka ialah mendidikan dan mengelola pusat-pusat armada laut di Alexandria, Damika, Ascaton, dan di beberapa pelabuhan Suriah.

Pusat-pusat Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah

Pada masa Dinasti Fatimiyah, mata pelajaran yang diajarkan di Al Azhar tidak hanya mempelajari Fatimiyah tetapi juga ilmu Naqli dan Aqliah antara fiqh, tafsir hadis, nahw, ilmu tafsir, ilmu hadits dan ilmu kalam. Menurut Jamaludin Surur, sejak masa khalifah al Aziz Billah, al Azhar mampu menghidupkan kembali kehidupan peradaban Mesir, khususnya hal – hal yang berkaitan dengan dakwah Fatimiyah. Saat itu manusia mulai rajin mempelajari ilmu – ilmu Munadzarah, Syi'ah dan fiqih. Saat itu Jami Aal Azhar telah menjadi pusat ilmu dengan misi menyebarkan dakwah Fatimiyah hingga berdiri Al Hakim Bi Jami'ah. Pada masa ini, sistem Halaqah menjadi dasar kajian Al Azhar. Ada beberapa alasan keberadaan Al Azhar sebagai Univeritas yang terkait erat dengan perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Fatimiyah,

1. Masjid

Dimasa Dinasti Fatimiyah, masjid menjadi empat berkumpulnya ulama fikih, khususnya ulama yang menganut mazhab Syi'ah Isma'iliyah, serta para wazirdan hakim. Masjid yang dimaksud di sini adalah masjid Al-Azhar yang terlatak di Kairo pusat pemerintahan dinasti Fatimiyyah. Masjid ini dipandang sebagai bangunan terpenting yang didirikan. Masjid ini merupakan masjid resmi negara, tempat tinggal dakwah Ismailiyyah, sekaligus simbol keagamaan penguasa dinasti Fatimiyyah.

2. Perpustakaan

Perpustakaan juga memiliki peranan sebagai lembaga pengembangan Pendidikan dalam hal penyebaran akidah Syi'ah dikalangan masyarakat. Untuk itu, para khalifah dan wajir memperbanyak pengadaan berbagai buku dan ilmu pengetahuan sehingga perpustakaan istana menjadi perpustakaan yang terbesar pada masa itu. Perpustakaan yang terbesar yang dimiliki Dinasti Fatimiyah dinamakan "Dar'al 'Ulum" yang masih memiliki keterkaitannya dengan perpustakaan "Baitul Hikmah". Perpustakaan ini didirikan oleh Khalifah Fathimiyah Al-Azis pada tahun 975-996 M. Konon berisi tidak kurang dari 100.000 volume, bahkan boleh jadi sebanyak 600.000 jilid buku.

3. Universitas Al Azhar

mmm Lembaga pendidikan yang paling masyhur dan hingga kini masih bertahan ialah Universitas al-Azhar di Kairo Mesir. Universitas ini pada mulanya merupakan sebuah masjid yang oleh Khalifah Fatimiyah dijadikan sebagai pusat untuk menyebarkan dakwah mereka. Pada waktu yang sama, dibangun pula istana khalifah sebagai tempat untuk mengoordinasikan dakwah dan membantu cara-cara penyebaran paham Syi'ah. Pada masa ini intervensi pemerintah sangat besar. Seorang guru, misalnya, tidak boleh mengajar sebelum mendapat izin dari khalifah. Intinya pengawasan khalifah terhadap kegiatan Universitas al-Azhar khususnya, dan kegiatan lembaga pendidikan pada umumnya, berlangsung amat ketat. Penggunaan masjid al-Azhar sebagai kegiatan pendidikan tinggi terjadi pada akhir masa al-Mu'iz Lidinillah al-Fatimi pada tahun 975 M.

4. Istana

Menurut Suwito Istana menjadi tempat berkumpulnya para penulis istana. Khalifah sering mengundang mereka ke istana untuk menyalin buku-buku seperti al-Qur'an, Hadis, fikih, sastra, hingga ilmu kedokteran. Ia memberikan penghargaan khusus bagi para ilmuwan ini. Khalifah juga menugaskan mereka untuk menjadi imam di masjid istana. Begitu tingginya perhatian pemerintah terhadap ilmu pengetahuan hingga kebutuhan untuk penyalinan pun tersedia (tinta dan kertas).

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Dinasti Fatimiyah adalah salah satu dari dinasti yang melepaskan diri dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah yaitu dinasti Fatimiyah. Ubaidillah Al Mahdi merupakan pelopor yang memiliki andil besar terkait berdirinya Dinasti Fatimiyah pada tahun 909 M. Dinasti Fatimiyah adalah Dinasti Syi'ah yang berkuasa dari tahun 909 M sampai dengan tahun 1171 M, atas dasar legitimasi klaim keturunan Nabi lewat Fahtimah dan Ali bin Abi Thalib dari Ismail anak Jafar Sidik, keturunan keenam dari Ali bin Abi Thalib. Dinasti ini didirikan sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Bagdad, yaitu Bani

Abbasiyah. Wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah meliputi Afrika Utara, Mesir, dan Suriah.

Ada 7 macam perkembangan peradaban islam pada masa dinasti fatimiyah; (1) Bidang Ilmu Pengetahuan, (2) Bidang Urusan Keagamaan, (3) Bidang Ekonomi dan Perdagangan, (4) Bidang Politik, (5) Bidang Sosial, (6) Bidang Seni, (7) Bidang Administrasi dan Militer. Pusat-pusat Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah; (1), Masjid (2), Perpustakaan (3), Universitas Al Azhar (4), Istana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, Ahmad Sukardja, Azyumardi Azra, Bahtiar Effendy, Budhy Munawar-Rachman, Din Syamsuddin, Hendro Prasetyo, Ihsan Ali-Fauzi, Johan Hendrik Meuleman, and Komaruddin Hidayat. "Ensiklopedi Tematis: Dunia Islam," 2002.
- Ali, K. "Sejarah Islam Dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Ustmani." Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- As-Sirjani, Raghieb. Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia. Pustaka Al Kautsar, 2011.
- Daya, Barat, and Pada Abad. "Peranan Dinasti Fatimiyah Dalam Penyebaran Agama Islam" I, no. 3 (2021): 17–27.
- Esposito, John L. The Islamic World: Abbasid Caliphate-Historians. Vol. 1. Oxford University Press, 2004.
- Fahmi Zarkasyi, Hamid. "Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban ISLAM" 11, no. 1 (2015): 1–28.
- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik (Suryani." Bumi Aksara, 2013.
- Haif, Abu. "Sejarah Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir." Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan 2, no. 01 (2015): 69–74.
- Hidayat, Komaruddin. Dari Pesantren Untuk Dunia. Prenada Media, 2017.
- M Daud, Al Husaini. "The Effect of Fatimid Dynasty Authority Toward the Development of Islamic Education in Egypt." Jurnal Ilmiah Peuradeun 10, no. 1 (2022): 13–32.
- Mahasnah, Muhammad Husain. Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam. Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Manan, Nuraini A. "Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1172): Kajian Pembentukan Dan Perkembangannya." Jurnal Adabiya 19, no. 2 (2020): 125–40.
- Maryono, and M Wahyu Abdi Nugroho. "Dimensi Historis Pendidikan Islam Dinasti Fatimiyyah: (Penyebaran Doktrin Dinasti Fatimiyyah Melalui Lembaga Pendidikan)." Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa 11, no. 1 (2021): Hal 3.

- Muhammad. "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1171 M)." KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam 18, no. 1 (2020): 46–55. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.361>.
- Napitupulu, Dedi Sahputra, and Solihah Titin Sumanti. "Lembaga Pendidikan Tinggi Al-Azhar: Mengenang Peradaban Islam Masa Fatimiyah 297-567 H/909-1171 M." JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam) 1, no. 2 (2017): 244–56.
- Nasution, Harun. "Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran Prof." Dr. Harun Nasution 124 (1996).
- Nata, H Abuddin. Sejarah Pendidikan Islam. Kencana, 2014.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, and Marinda Sari Sofiyana. Metode Penelitian Kualitatif. Unisma Press, 2022.
- Susmihara. "Dinasti Fatimiyah." Jurnal Rihlah 2, no. 2 (2016): 49–58.
- Yusuf, Muhammad. "Perkembangan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah Di Mesir (Pembentukan, Kemajuan Dan Kemunduran)" 7 (2023): 2267–74.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.